

BAB V

PENUTUP

Rumah adat bagi orang Nias tidak hanya dihayati sebagai tempat hunian, tetapi juga sebagai ungkapan dan buah dari persekutuan. Pembangunan rumah adat Nias selalu ditandai dengan ritual adat yang menunjukkan semangat kebersamaan dan persekutuan. Ritual-ritual tersebut bertujuan untuk menciptakan harmoni antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, rumah adat Nias dan proses pembangunannya dapat dikatakan sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat. Hal itu tampak dari rumah adat Nias dan proses pembangunannya. Melalui proses pembangunan rumah adat Nias tampak semangat persekutuan. Semangat persekutuan itu telah menjadi pola hidup yang dihidupi oleh masyarakat lokal (Nias Utara).

Rumah adat Nias berbentuk oval (fisik) secara tidak langsung memperlihatkan persekutuan. Konstruksi rumah adat Nias juga memiliki dimensi persekutuan, dimana bahan rumah adat Nias merupakan gambaran masyarakat, yang menopang dan “mengait” satu sama lain. Ornamen dalam rumah adat Nias tidak hanya memperlihatkan nilai keindahan, akan tetapi memperlihatkan seni pola kehidupan dan mendukung nilai-nilai persekutuan serta kehidupan sosial.

Orang tua zaman dahulu tidak lepas dari perhitungan kalender budaya dan juga ritual, yang bertujuan untuk memastikan baik lokasi atau tempat (tanah), kayu (bahan), maupun pemilihan hari dan waktu yang dipercaya baik. Artinya, kalender budaya berdaya guna untuk menjaga kesatuan yang terjadi di masa lampau, sekarang dan yang akan datang, misalnya kepercayaan orang Nias untuk memilih

simewelendrua dohare sebagai waktu untuk mendirikan rumah dan juga pada penebangan kayu pertama. Dari kegiatan itu, orang tua zaman dahulu dan sekarang masih menggunakan metode yang sama dan telah dibakukan di masyarakat lokal, khususnya di Nias Utara.

Ritual-ritual dalam proses pembangunan rumah adat Nias merupakan norma yang tidak dapat dihilangkan, sebab ritual telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nias Utara. Selain itu, kegiatan ritual memperlihatkan semangat persekutuan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pola hidup masyarakat lokal dan nilai-nilai rumah adat Nias dan pembangunannya dapat digunakan untuk mengembangkan semangat persekutuan gerejani guna menumbuhkan iman umat.

Gereja sebagai persekutuan adalah umat beriman yang dipersatukan oleh Allah dan didasarkan pada iman akan Yesus Kristus. Semangat persekutuan gerejani tampak pada kebersamaan, perjamuan, hidup komunitas, doa bersama dan berbagai kegiatan yang menyatukan Gereja. Dimensi persekutuan tersebut ditandai dengan hidup saling mengasihi dan semangat berbagi. Namun demikian, persekutuan gerejani tidak hanya bersifat horizontal, melainkan juga bersifat vertikal yang menunjukkan hubungannya dengan Allah. Dengan kata lain, persekutuan tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga berdimensi rohani.

Rumah adat dan proses pembangunannya memiliki semangat persekutuan. Dimensi persekutuan itu dapat dijadikan model untuk mengembangkan Gereja sebagai persekutuan. Penulis menawarkan kepada Gereja yang bermisi di Nias (Utara) untuk menggunakan pola-pola yang sudah ada di dalam masyarakat lokal, sehingga pewartaannya (katekese) menjadi tumbuh dan berkembang. Sebagaimana

ditekankan dalam Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II dalam buku *Catechesi Tradendae* "... katekese di masa lampau, di masa mendatang selalu merupakan karya yang harus termasuk tanggung jawab Gereja, dan yang oleh Gereja memang harus diinginkan sebagai salah satu tanggung jawab yang berbeda-beda, tergantung dari keputusan mereka masing-masing."¹⁶⁸ Anjuran ini bermaksud supaya Gereja menyadari secara penuh tanggung jawabnya dalam mengembangkan Gereja sebagai persekutuan, terutama dalam hal iman dan komunitas umat Allah. Oleh karena itu, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi pastoral:

1. Proses pembangunan rumah adat Nias dapat dipakai oleh Gereja sebagai model kultural untuk menumbuhkembangkan Gereja sebagai persekutuan. Untuk itu, Gereja hendaknya ikut serta dalam mempertahankan pembangunan rumah adat Nias, sebab dalam proses pembuatannya memancarkan nilai-nilai persekutuan.
2. Para petugas pastoral perlu menggali lebih dalam, memahami dan menghayati nilai-nilai persekutuan rumah adat Nias dan proses pembangunannya. Selain itu, ikut hadir dalam beberapa ritual (penebangan kayu pertama, pengukuran tanah, pemahatan kayu pertama, peletakkan batu pertama, pemasangan atap, dan penempatan rumah) pembangunan rumah adat Nias untuk berpartisipasi dan menunjukkan penghargaannya terhadap nilai-nilai proses pembangunan rumah adat Nias. Dalam proses tersebut terdapat nilai-nilai persekutuan, misalnya semangat berbagi, kepemimpinan, kebersamaan, pengorbanan, dan sebagainya. Semangat itu dapat dijadikan sarana untuk berkatekese kepada umat. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan simpatik dari umat dan

¹⁶⁸ Yohanes Paulus II, *CT*, 16.

pengajarannya mengenai pembangunan rumah adat Nias melalui katekese dapat dihargai dan didengarkan.

3. Model kepemimpinan jemaat. Kepemimpinan adalah suatu tindakan di mana seseorang dapat memengaruhi dan memberi contoh kepada pengikutnya atau umatnya. Belajar dari seorang pemimpin (ketua adat), di mana ia membangun visi sekaligus mampu mewujudkannya dengan tujuan agar persekutuan tetap terjaga. Untuk merealisasikan visi tersebut, seorang pemimpin berkemampuan untuk merangkul umatnya. Pemimpin mestinya merasakan, memahami, dan mengalami kehidupan yang dihidupi oleh umat. Sebaiknya seorang pemimpin memberi motivasi dan menginspirasi umatnya. Tindakan untuk mencapai hal itu, seorang pemimpin hendaknya berhati gembala dalam mengarahkan kawanannya. Melalui pengarahan ini bukan dengan menggunakan otoritas kekuasaan, tetapi memberi pedoman yang baik, sehingga umat sungguh merasakan simpatik dari gembalanya. Untuk menumbuhkan rasa simpatik, baik umat maupun pemimpin dituntut untuk terbuka dan membangun komunikasi yang baik, sehingga melalui komunikasi yang intensif, maka relasi semakin terjalin. Pemimpin hendaknya tidak memandang umatnya karena latar belakang yang berbeda dan membatasi diri untuk membangun relasi. Oleh sebab itu, pemimpin seyogianya hadir dalam kegiatan umatnya serta mengunjungi dan menyapa umatnya. Pemimpin hadir, misalnya pada peristiwa kelahiran, pernikahan, kematian, dan kegiatan lainnya dengan tujuan untuk menumbuhkan iman umat. Kehadiran pemimpin dalam konteks ini bukan dengan membawa takhtanya, tetapi karena berbelaskasih dan peduli kepada umatnya.

4. Model hidup berjemaat. Hidup berjemaat selalu dilandasi dengan kebersamaan dan memiliki prinsip untuk membagi-bagikan apa yang dimiliki oleh mereka. Dengan kata lain, harta milik adalah kepunyaan bersama. Semangat berbagi pada level ini nunjukkan sikap kepedulian kepada sesama umat. Selain itu, membantu sesama yang memerlukan tanpa mengharapkan imbalan. Sikap seperti ini mengajarkan kepada umat (kita) untuk memiliki semangat pengorbanan demi keutuhan hidup bersama. Taat pada prinsip atau aturan adalah sebagai sarana untuk memperkuat komunitas. Untuk itu, setiap individu diharapkan tidak memiliki sifat egois. Artinya, tindakan yang dilakukan merupakan keputusan bersama. Hidup berjemaat tentu mengedepankan kerukunan kepedulian satu dengan yang lain. Melalui sikap “mengerti” satu sama lain, bertoleransi, tidak egois, tidak rakus atas sesuatu yang mereka miliki, maka persekutuan semakin kokoh dan mengakar. Dampaknya, umat semakin tumbuh dalam membangun relasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Hal ini sesuai dengan penghayatan masyarakat Nias Utara bahwa rumah memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Demikian juga jemaat memiliki dimensi tersebut. Dimensi vertikal adalah suatu tindakan, di mana seseorang (umat) membangun relasi dengan Allah. Sementara horizontal berkaitan dengan relasi dengan sesama yang membangun persekutuan. Selain itu, jemaat bukan semata-mata suatu persekutuan sosial, tetapi lebih pada persekutuan iman. Oleh karena itu, Gereja harus semakin mendekatkan umat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle, Gerald A. 2010. *Culture, Inculturation, Theologians A Postmodern Critique*. Minnesota: Liturgical Press.
- Banawiratma, Y.B, dkk. 1994. *Merawat dan Berbagi Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Duha, Nata'alui. 2012. *Omo Niha Perahu Darat di Pulau Bergoyang*. Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias.
- Dulles, Avery. 1990. *Model-model Gereja*. Ende: Nusa Indah.
- Evdokimov, Paul. 1966. *The Struggle with God*. New York: Paulist Press.
- Foley, Edward. 2001. *Ruang Liturgi Gereja Perdana*, Bandung: ILISKI.
- Gruber, Petra and Ulrike Herbig. 2009. *Traditional Architecture and Art on Nias, Indonesi*. Austria: IVA-ICRA Viena.
- Gulö, Postinus. 2015. *Böwö Dalam Perkawinan Adat Öri Moro'ö*, Bandung: Unpar press.
- Hadiwinoto, Suhadi, dkk. 2008. *Nias dari Masa Lalu ke Masa Depan*. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Harris, Jose. 2001. *Ferdinand Tönnies: Community and Civil Society*, Cambridge: University Press.
- Hidayat, Ferry. 2010. *Antropologi Sakral Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Ciputat: IPS Press.
- Härmmele, Johannes Maria. 1990. *Omo Sebua*.
Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.

- _____. 1999. *Asal Usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi*,
Asal Usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi.
 Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- _____. 2008. *Daeli Sanau Talinga dan Tradisi Lisan*
Onowaembo Idanoi. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka
 Nias.
- _____. 2015. *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Nias*,
 Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Jacob, Tom. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koestoro, Lucas Partanda dan Ketut Wiradnyana. 2007. *Megalithic Traditions In Nias Island*, Medan: Archeological Office.
- Kurz, William S. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Küng. 1992. *Die Kirche*. München: Piper.
- Lase, Pieter. 1997. *Menyimak Agama Suku Nias*, Bandung: Agiamedia.
- Leahy, Louis. 1989. *Kosmos, Manusia, dan Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja. B.S. 1986. *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologi, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pemda Kabupaten Nias. 2005. *Rumah Adat Tradisional Nias (Omo Sebua)* (makalah yang tidak dipublikasikan)
- Peursen, C.A. van. 1983. *Tubuh Jiwa Roh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Poehlmann Horst G. 1998. *Pembaharuan Bersumberkan Tradisi*, Ende: Nusa Indah.
- Puccioni, Vanni. 2013. *Tanah Para Pendekar*. Jakarta: Gramedia.
- Russell, Bertrand. 2001. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Simon, Fransiskus. 2009. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Song, Choan Seng. 1993. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subagio, Rudyanto. 2017. *Metode Teologi: bahan kuliah, Fakultas Filsafat Unpar*.
- Supadja, Damardjati. 2000. *Filsafat Ketuhana*. Yogyakarta: Fajar Pustakabaru.
- Ven, Johannes A. Van der. 1996. *Ecclesiology in Context*, American: Library of congress
- Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Panduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dokumen Gereja

- Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica*: Dekrit Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial. Roma, di Gereja Santo Petrus, tanggal 4 Desember 1963.
- Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Terang Bangsa-bangsa). Seri Dokumen Gerejawi Nomor 7, 1990.
- Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan katekese) (Seri Dokumen Gerejawi no. 28) diterjemahkan oleh Robert Hardawirjana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2011.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 2013. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.

Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus*, Pada tanggal 11 April, Vigili Hari Minggu Paskah II, atau Hari Kerahiman Ilahi, dalam tahun Tuhan kita 2015.

Kamus

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi tiga. Balai Pustaka.

Lase, Apolonius. 2011. *Kamus Li Niha Nias-Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Internet

http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_28051992_communionis-notio_en.html. Cataloging in Publication. "Congregation For The Doctrine Of The Faith Letter To The Bishops Of The Catholic Church On Some Aspects Of The Church Understood As Communion." Art. 3. (Diakses. 25 April 2019, 23: 47 WIB).

<https://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-ritual-menurut-para-ahli/>. (diakses. 06. Maret 2019, 08:50 WIB).